

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ika Cahyaning Rahayu dari Progam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Album Musik “Klakustik” Karya Band Kla Project dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa di SMK Kelas X Semester 1* pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada album *Klakustik* karya Kla Project, (2) Menerapkan hasil penelitian analisis gaya bahasa dalam pembelajaran gaya bahasa di SMK Kelas X Semester 1. Simpulan penelitian tersebut adalah berupa penggunaan gaya bahasa yang terdiri atas gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Selain itu, dalam pembelajaran gaya bahasa pada siswa SMK kelas X semester 1 adalah menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dan praktik membuat puisi, yang materinya sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari dengan menggunakan pembendaharaan kata yang logis, sistematis, gaya bahasa yang tepat, dan memuat unsur esensial puisi yaitu rima, ritme, diksi, larik, amanat, dan irama.

Sumber data pada penelitian tersebut berupa lirik lagu pada album musik *Klakustik*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album “Seperti Seharusnya”*. Tujuannya adalah

(1) Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah, (2) Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah. Sumber datanya adalah lirik lagu pada album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah data dan sumber data dalam penelitian. Selain itu, pada penelitian ini tidak terdapat saran pembelajaran gaya bahasa di sekolah seperti pada penelitian sebelumnya. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa penelitian di bidang stilistika khususnya gaya bahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai upaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Dengan bertambahnya penelitian dalam bidang stilistika, diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin belajar mengenai ilmu tersebut. Salah satunya dengan membaca penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bidang ini.

## **B. Penelitian Stilistika**

Stilistika atau dikenal juga sebagai ilmu gaya bahasa pada prinsipnya meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, dan lain-lain. Stilistika umumnya berhasil menentukan secara cukup tegas pemakaian bahasa seorang penyair atau kelompok penyair tertentu. Stilistika tidak pernah menghasilkan definisi bahasa puisi yang berlaku secara umum dan hakiki. Puisi selalu berubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsepsi estetikanya (Biffaterre dalam Baribin, 1990: 11). Menurut Teeuw

(dalam Zaidan, 2002: 34), sastra senantiasa bergerak dalam ketegangan antara tradisi dan pembaruan, antara konvensi dan inovasi. Contoh konkret dalam perkembangan sastra Indonesia adalah gaya bertutur Balai Pustaka atau Pujangga Baru untuk masa sekarang ini barangkali dianggap “bukan zamannya lagi”.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 280), Stilistika kesastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Ini dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis *stile* teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk permajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya.

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Tiap bahasa diwujudkan oleh bunyi. Penyair selalu memperhatikan pola bunyi pada karyanya. Bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dapat mewakili perasaan penyair pada karya sastra, khususnya puisi yang memiliki bahasa bersifat padat. Penyair dapat menekankan bunyi vokal tertentu untuk memperoleh efek tertentu, misalnya sedih, senang, dan lainnya. Gaya bahasa yang berkaitan dengan perulangan bunyi, adalah aliterasi dan asonansi. Kedua gaya bahasa ini berfokus pada perulangan bunyi.

Sintaksis merupakan ilmu yang mengkaji bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Analisis struktur pada gaya bahasa

mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk satuan bahasa. Selain itu, analisis fungsi mempersoalkan kedudukan satuan-satuan bahasa itu pada tataran yang lebih tinggi. Misalnya, sebuah kata berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan pada satuan klausa atau kalimat. Pola kalimat pada karya sastra biasanya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Adanya perubahan pola kalimat ini biasanya digunakan oleh pengarang sebagai permainan bahasa untuk memperoleh efek tertentu.

Menurut Depdikbud (dalam Pateda, 2010: 233), secara leksikologis yang dimaksud dengan gaya bahasa yaitu (i) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (ii) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (iii) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (iv) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Gaya bahasa banyak dibicarakan dalam bidang sastra. Selain jenis gaya bahasa, di dalam gaya bahasa juga terdapat makna kata atau kalimat. Perubahan makna yang terdapat pada setiap kata atau lambang, baik lambang di dalam kesendiriannya maupun lambang di dalam kedudukannya sebagai unsur kalimat. Lambang tersebut harus dilihat dari dua segi, yaitu (i) perubahan makna yang disebabkan oleh asosiasi antara makna dan makna; (ii) asosiasi antara nama dan nama. Dari kedua segi ini terlihat adanya kesamaan kesamaan dan kedekatan makna. Kesamaan antara makna adalah metafora, dan kedekatan antara makna adalah metonimia.

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah

bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan oleh penyair.

Penelitian stilistika bermanfaat bagi studi sastra. Penelitian tersebut dapat bermanfaat jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan tujuan estetik umum yang dominan dalam suatu karya dari keseluruhan unsurnya pada suatu kurun waktu. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diperoleh pula pemakaian sarana puitika, khususnya dalam puisi, dalam rangka pemahaman lebih jauh aspek keindahan bahasa. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian stilistika adalah mengenai perulangan bunyi, ambiguitas dan semua hal yang mempunyai fungsi estetis. Karya sastra memang berkaitan erat dengan nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Menurut Teeuw (dalam Noor, 2005: 120), penggunaan bahasa dalam sastra menjadi persoalan penting yang harus didayagunakan oleh pengarang, sekaligus harus dihadapi secara kritis dan kreatif oleh pembaca teks sastra. Dalam konteks pembicaraan stilistika, salah satu persoalan bahasa yang menjadi pusat perhatian adalah diksi (pilihan kata). Ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam sistem kode bahasa sastra berkaitan dengan diksi, yaitu prinsip *ekuivalensi* atau kesepadanan dan prinsip *deviasi* atau penyimpangan. Prinsip *ekuivalensi* atau kesepadanan adalah pendayagunaan bahasa dengan memanfaatkan proses gejala bahasa dan gaya bahasa, yang mengandung kesamaan unsur-unsur semantis, seperti sinonim, homonim, arkais, pleonasme, hiperbola, dan sebagainya. Prinsip *deviasi* atau penyimpangan adalah pendayagunaan bahasa yang memanfaatkan perubahan,

pergeseran, penyelewengan unsur-unsur semantis, seperti neologisme, metafora, personifikasi, anomali, dan lain-lain.

### C. Pengertian Gaya Bahasa

Dalam proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh seorang penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat. Peristiwa seperti ini dapat dibuktikan dengan adanya konsep yang penuh dengan coretan, penghapusan, dan penggantian dengan kata-kata yang baru. Cara-cara yang dimaksudkan menandakan bahwa proses penulisan dilakukan dengan penuh kesadaran. Inspirasi tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, secara serta merta. Inspirasi timbul dalam kaitannya dengan proses aktivitas, sehingga inspirasi dapat direproduksi dan dilipatgandakan (Ratna, 2013: 160).

Menurut Minderop (2005: 51), pada umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup: arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi. Gaya bahasa sebagai salah satu cara bertutur untuk mendapat efek kepuhitan.

Menurut Slamet Muljana (dalam Waridah, 2013: 328), gaya bahasa atau majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Penggunaan gaya bahasa terdapat dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Di dalam karya sastra tersebut, penulis atau penyair memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Gaya bahasa sebagai salah satu cara bagi penulis untuk menghidupkan kalimat. Gaya bahasa juga mempunyai fungsi estetika di dalamnya, sehingga karya sastra tersebut bernilai seni.

Menurut Tarigan (2013: 04), gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Salah satu teknik pengembangan kosakata, gaya bahasa sebagai salah satu sarana penting dalam menunjang pemakaian dan penghayatan terhadap karya sastra. Gaya bahasa merupakan salah satu media komunikasi secara khusus oleh pengarang atau penyair.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010: 113). Gaya bahasa sebagai sarana untuk menilai kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan begitu sebaliknya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Ketiga hal tersebut harus diperhatikan oleh penulis, sehingga karya yang dihasilkan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar dengan baik.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan suatu bahasa yang memiliki ciri khas dan mempunyai arti atau makna tertentu di dalam penggunaannya oleh pengarang. Gaya bahasa sebagai salah satu teknik penulis atau penyair dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar atau pembaca dalam bentuk tulisan maupun lisan. Setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda dalam menciptakan suatu karya sastra, begitu juga dalam menciptakan gaya bahasanya. Adanya gaya bahasa dimaksudkan untuk menggugah tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dinikmatinya sehingga memunculkan efek tertentu. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memberi gerak pada kalimat sehingga menimbulkan reaksi tanggapan pikiran oleh pembaca.

#### **D. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa dapat dilihat dari segi nonbahasa dan dari segi bahasa itu sendiri. Menurut Keraf (2010 : 116) dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dibedakan menjadi empat jenis. Keempat gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Menurut Tarigan (2013: 05) gaya bahasa dibedakan menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis gaya bahasa dari Keraf. Peneliti membatasi kajiannya pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur



kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menjadi 5 jenis, yaitu gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi 2 jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dibedakan menjadi 21 jenis yaitu aliterasi, asonansi, anastrof / inversi, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan dibedakan menjadi 16 jenis, yaitu simile, metafora, alegori/ parabel/ fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi/ sinisme/ sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

### **1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Struktur kalimat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dalam hal ini, struktur kalimat merupakan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Struktur kalimat dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat yang bersifat periodik, kalimat bersifat kendur, dan kalimat yang bersifat berimbang. Kalimat bersifat periodik merupakan penggunaan bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Kalimat bersifat kendur merupakan penggunaan bagian terpenting ditempatkan pada awal kalimat. Kalimat bersifat berimbang merupakan kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa dibedakan menjadi lima jenis, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

### a. Klimaks

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti ‘tangga’. Ada beberapa penulis lain yang menyebut atau menyamakan klimaks dengan gradasi. Istilah klimaks ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pemikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh penggunaan gaya bahasa klimaks adalah *mulanya ia diam, kemudian berjalan, sampai akhirnya berlari menuju hadapanku*. Gaya bahasa klimaks ditandai adanya penggunaan kata *diam, berjalan, dan berlari*.

### b. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang bersifat mengendur. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya. Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang paling penting ke gagasan yang kurang penting. Contoh penggunaan gaya bahasa antiklimaks adalah *janganakan seratus ribu, sepuluh ribu, bahkan seribu pun aku tidak punya*. Gaya bahasa antiklimaks ditandai adanya penggunaan kata *seratus ribu, sepuluh ribu, dan seribu*.

### c. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang

sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan kaku dan mati. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Contoh penggunaan gaya bahasa paralelisme adalah *baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah*.

#### d. Antitesis

Secara alamiah antitesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’ (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013: 26). Gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa antitesis terdapat komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Contoh penggunaan gaya bahasa antitesis adalah *aku berharap engkau dapat menerimaku dikala susah maupun senang*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis ditandai adanya penggunaan kata *susah* dan *senang*. Kedua kata tersebut mempunyai maksud atau gagasan yang bertentangan.

#### e. Repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan penekanan pada kata, frasa, dan klausa oleh pengarang. Repetisi sama halnya dengan

paralelisme dan antitesis. Gaya bahasa ini berawal dari kalimat yang berimbang.

Gaya bahasa repetisi dibedakan menjadi 8 jenis.

- 1) *Epizeuksis* merupakan repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Aku harus **belajar, belajar, dan belajar** melupakan dia dari ingatanku.

- 2) *Tautotes* merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau menuduh aku, aku menuduh kau, kau dan aku saling curiga.

- 3) *Anafora* merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh: **Aku** yang mengingatmu  
**Aku** yang merindukanmu  
**Aku** yang setia untukmu

- 4) *Epistrofa* merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: Tak ada hal yang indah kecuali **mimpiku**  
 Aku akan selalu menggapai semua **mimpiku**  
 Berpegangan dan percaya pada semua **mimpiku**

- 5) *Simplexe* merupakan repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: **Kamu** yang selalu hadir untuk menemani **rasa sepiku**  
**Kamu** yang mencoba untuk membuang **rasa sepiku**  
**Kamu** percaya aku akan terlepas dari **rasa sepiku**

- 6) *Mesodiplosis* merupakan repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Dia yang **selalu mencintaiku** dengan apa adanya  
 Dalam suka dan duka **selalu mencintaiku** dengan tulus hatinya

- 7) *Epanalepsis* merupakan pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: **Kami** mencintai perdamaian karena Tuhan **kami**.

- 8) *Anadiplosis* merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati  
Dalam hati ada cinta yang sempurna

## 2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan dari konstruksi yang berkaitan dengan makna. Gaya bahasa retorik terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan terdiri atas 16 jenis. Gaya bahasa memiliki bermacam-macam fungsi diantaranya menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau sebagai hiasan (Keraf, 2010: 129).

### a. Gaya Bahasa Retorik

Retorik berarti bersifat retorika. Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh estetis. Hal tersebut dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana cara pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik dibedakan menjadi 21 jenis.

### 1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi sebagai persamaan bunyi yang terdapat pada deretan kata yang berdekatan. Gaya bahasa ini bukan sebagai perulangan huruf konsonan, tetapi bunyi konsonan. Kedudukan konsonan dapat di awal kata atau pada suku kata yang ditekankan. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam puisi, kadang dalam prosa sebagai penekanan. Contoh gaya bahasa aliterasi adalah *takut titik lalu tumpah*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi yang ditandai dengan perulangan bunyi konsonan /t/.

### 2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini bukan sebagai perulangan huruf vokal, tetapi bunyi vokal. Gaya bahasa asonansi ditujukan untuk memberikan penekanan kata tertentu. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Contoh penggunaan gaya bahasa asonansi adalah *ini muka penuh luka siapa punya*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa asonansi ditandai perulangan bunyi vokal /a/. Perulangan tersebut dimaksudkan untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian, dan mempercepat irama.

### 3) Anastrof atau Inversi

Gaya bahasa anastrof atau inversi merupakan gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan yang biasa dalam kalimat. Dengan kata lain

perubahan urutan S - P ( subjek – predikat ) menjadi P-S ( predikat – subjek ). Contoh penggunaan gaya bahasa inversi adalah *pergilah ia meninggalkan kami*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa inversi ditandai dengan pembalikan susunan kalimat yaitu *pergilah* (predikat) + *ia* (subjek). Gaya bahasa ini sebagai salah satu permainan kata-kata dengan cara membalikkan struktur kalimat secara umum. Dengan adanya pembalikan struktur kalimat dapat memberikan efek keindahan di dalamnya.

#### 4) Apofasis

Gaya bahasa apofasis merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal suatu hal tersebut. Penulis berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal itu. Penulis berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Contoh penggunaan gaya bahasa apofasis adalah *saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa apofasis. Awalnya penulis (*saya*) tidak akan mengungkapkan kejadian yang pernah dilakukan oleh orang lain (*saudara*). Penulis menjelaskannya di bagian akhir kalimat secara terus terang bahwa seseorang tersebut (*saudara*) telah menggelapkan uang negara.

#### 5) Apostrof

Secara alamiah apostrof berarti ‘penghilangan’. Gaya bahasa apostrof merupakan gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para

dukun tradisional. Gaya bahasa ini biasanya digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, para orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib. Contoh penggunaan gaya bahasa apostrof adalah *hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

#### 6) Asindeton

Gaya bahasa asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya hanya dipisahkan dengan koma. Contoh penggunaan gaya bahasa asindeton adalah *dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.* Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindeton karena adanya pemadatan kata *kesesakan, kepedihan, kesakitan* tanpa dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asindeton dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada kata-kata tertentu oleh penulis.

#### 7) Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah suatu gaya bahasa kebalikan dari asindeton. Polisindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan dihubungkan dengan kata sambung. Contoh penggunaan gaya bahasa polisindeton adalah *dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?.* Contoh kalimat tersebut



menggunakan gaya bahasa polisindeton yang ditandai dengan penggunaan kata sambung *dan* untuk menghubungkan klausa di dalamnya. Gaya bahasa polisindeton digunakan oleh pengarang untuk memberikan penekanan pada kata, frasa, atau klausa pada kalimat.

### 8) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian. Gaya bahasa ini berisi perulangan dan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Selain itu, kiasmus juga digunakan sebagai sarana retorika untuk menyatakan sesuatu yang diulang. Kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Contoh penggunaan gaya bahasa kiasmus adalah *semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

### 9) Elipsis

Gaya bahasa elipsis merupakan suatu gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang kemudian ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar. Gaya bahasa ini mempunyai struktur kalimat atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Gaya bahasa ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *anakoluton* dan *aposiopesis*. *Anakoluton* merupakan gaya bahasa dengan penghilangan bagian yang berada di tengah kalimat. *Aposiopesis* merupakan gaya bahasa dengan penghilangan bagian di tengah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan secara tidak langsung

suatu peringatan. Contoh penggunaan gaya bahasa elipsis adalah *masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis ...*

#### 10) Eufemisme

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mengungkapkan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’. Eufemisme digunakan sebagai acuan berupa ungkapan yang tidak untuk menyinggung perasaan orang. Gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan kasar. Contoh penggunaan gaya bahasa eufemisme adalah *pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eufemisme karena menggunakan kata-kata yang dirasa halus di dalamnya. *Pikiran sehatnya semakin merosot* mengandung hal yang halus menggantikan dari hal yang dirasa kasar yaitu bodoh.

#### 11) Litotes

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Dengan kata lain, suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Contoh penggunaan gaya bahasa litotes adalah *jika kebetulan lewat, mampirlah ke pondokku*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa litotes. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *pondok* yang seharusnya dapat diganti dengan kata *rumah*. Kata *pondok* mempunyai nilai rasa lebih rendah dibandingkan dengan kata *rumah*.

## 12) Histeron Proteron

Gaya bahasa ini menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa histeron proteron merupakan gaya bahasa yang berupa kebalikan dari sesuatu yang logis. Contoh penggunaan gaya bahasa histeron proteron adalah *kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa histeron proteron karena mengandung suatu pemikiran yang tidak dapat diterima oleh akal logika. Penulis menggambarkan bahwa kereta dapat menarik sebuah kereta. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang untuk memberikan efek tertentu agar makna di dalam kalimat menjadi hidup.

## 13) Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Penggunaan kata-kata pada kalimat sebenarnya dapat dikatakan mubazir atau tidak dibutuhkan. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang dengan tujuan memberikan suatu hal agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca itu sendiri. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh penggunaan gaya bahasa pleonasme adalah *darah yang merah itu telah melumuri tubuhnya*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme ditandai dengan penggunaan frasa *darah yang merah*. Hakikatnya darah berwarna merah.

## 14) Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Perifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang

lebih banyak dari yang diperlukan. Kata-kata yang berlebihan ini sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Perifrasis berbeda dengan parafrase. Parafrase sebagai pengungkapan kembali sebuah teks dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya. Contoh penggunaan gaya bahasa perifrasis adalah *ia telah beristirahat dengan damai*. Contoh kalimat tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja yaitu *meninggal*.

### **15) Prolepsis atau Antisipasi**

Antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Prolepsis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh penggunaan gaya bahasa prolepsis adalah *pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sedan biru*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa prolepsis karena menggunakan kata-kata sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Penulis menjelaskan setelah peristiwa yang terjadi yaitu pada pagi yang naas, dan menjelaskan sebelum kejadiannya yaitu ia mengendarai sedan biru.

### **16) Erotesis**

Gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya bahasa ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam gaya bahasa erotesis terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Contoh penggunaan

gaya bahasa erotesis adalah *rakyatkah yang harus menanggung akibat dari semua korupsi dan manipulasi negara ini?*. Contoh kalimat tersebut hanya membutuhkan satu jawaban atau tidak membutuhkan suatu jawaban karena pembaca atau pendengar sudah mengetahui jawaban yang pasti.

### 17) Silepsis

Gaya bahasa silepsis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Gaya bahasa silepsis mempunyai konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar. Gaya bahasa ini jika dipahami secara semantik tidak benar. Contoh penggunaan gaya bahasa silepsis adalah *fungsi dan sikap bahasa*. Konstruksi yang lengkap dari kalimat tersebut seharusnya *fungsi bahasa dan sikap bahasa*. *Fungsi bahasa* berarti ‘fungsi dari bahasa’ dan *sikap bahasa* berarti ‘sikap terhadap bahasa’.

### 18) Koreksio

Gaya bahasa koreksio merupakan suatu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian diperbaiki. Contoh penggunaan gaya bahasa koreksio adalah *sudah empat kali saya mengunjungi tempat ini, ah bukan, sudah lima kali*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa koreksio karena awalnya penulis menegaskan suatu hal, yaitu *sudah empat kali saya mengunjungi tempat ini*, kemudian memperbaikinya dengan *ah bukan, sudah lima kali*. Gaya bahasa ini digunakan oleh penulis untuk membenarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa ini sebagai salah satu gaya bahasa yang berusaha untuk membenarkan suatu hal yang sebenarnya terjadi.

### 19) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola adalah *kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak aku*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena penulis membesar-besarkan mengenai suatu hal. Hal tersebut yaitu kemarahan yang sedang dialami penulis mampu meledakkan penulis sendiri. Kalimat tersebut tidak dapat diterima oleh logika berpikir manusia. Hal tersebut dapat memberikan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar sehingga dapat merasakan suatu hal yang dirasakan oleh penulis melalui penggunaan gaya bahasa tersebut.

### 20) Paradoks

Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya. Hal ini sebagai suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Gaya bahasa ini menyatakan sesuatu yang berlawanan, tetapi sebenarnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Contoh penggunaan gaya bahasa paradoks adalah *musuh sering merupakan kawan yang akrab*.

### 21) Oksimoron

Oksimoron berasal dari kata *okys* yang berarti 'tajam' dan *moros* yang berarti 'gila atau tolol'. Gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam

frasa yang sama. Gaya bahasa ini digunakan untuk menggabungkan kata-kata tertentu agar mencapai efek pertentangan. Oksimoron mempunyai sifat lebih padat dan tajam dari paradoks. Contoh penggunaan gaya bahasa oksimoron adalah *keramah-tamahan yang bengis*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa oksimoron ditandai dengan adanya kata *keramah-tamahan* yang digabungkan dengan kata *bengis* dalam satu frasa. Kedua kata tersebut mempunyai makna kata yang berlawanan.

#### **b. Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Kegiatan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan tersebut sebenarnya mengandung dua pengertian. Kedua pengertian tersebut adalah perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan (Keraf 2010: 136). Berikut jenis-jenis gaya bahasa kiasan:

##### **1) Simile**

*Simile* adalah perbandingan yang eksplisit. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain dan menggunakan kata-kata pembanding: *seperti*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya. Contoh penggunaan gaya bahasa simile adalah *matanya seperti bintang timur*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile yang ditandai dengan adanya penggunaan kata pembanding *seperti*. Penulis membandingkan mata yang dimiliki oleh seseorang dengan bintang timur (matahari).

## 2) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi adalah *angin yang mengaung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami*. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan frasa *angin yang mengaung*. Penulis memberikan penginsanan pada *angin* yang seakan dapat mengaung.

## 3) Alegori/ Parabel/ Fabel

Jika metafora mengalami perluasan, maka hal tersebut dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.



#### 4) Metafora

Menurut Keraf (2010: 139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Menurut Leech (dalam Subroto, 2011: 120) metafora dipandang sebagai sebuah ‘transfer makna atau perpindahan makna’. *‘The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another’*. ‘Esensi metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sesuatu (dipadankan) dengan sesuatu yang lain (Lakoff dan Mark Johnson dalam Subroto, 2011: 121). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah suatu gaya bahasa berupa perbandingan suatu hal dengan hal yang lainnya bukan dengan arti sebenarnya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. Contoh penggunaan gaya bahasa metafora adalah *orang itu buaya darat*.

#### 5) Alusi

Gaya bahasa alusi merupakan gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Gaya bahasa ini merupakan suatu referensi secara eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata. Gaya bahasa ini menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contoh penggunaan gaya bahasa alusi adalah *Bandung adalah paris*

*jawa*. Penulis mengidentikkan kota Bandung dengan kota Paris yang ada di Jawa. Kota Paris selalu identik dengan kota yang indah dan memberikan kesan romantis bagi para penduduk kota tersebut atau pendatang yang berkunjung ke sana.

## 6) Eponim

Gaya bahasa eponim merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah nama dihubungkan dengan sifat tertentu. Contoh penggunaan gaya bahasa eponim adalah *Hercules telah mengalahkan dia*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eponim. Kata *Hercules* selalu identik dengan seseorang yang kuat. Gaya bahasa ini digunakan oleh seseorang untuk menyebutkan suatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Penggunaa acuan tersebut dapat memberikan efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.

## 7) Epitet

Gaya bahasa epitet merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh penggunaan gaya bahasa epitet adalah *puteri malam tidak menampakkan diri malam ini*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa epitet ditandai adanya penggunaan kata *puteri malam*. *Puteri malam* pada contoh kalimat tersebut menggantikan suatu ciri khusus dari suatu hal yaitu bulan. Penggunaan gaya bahasa ini biasanya untuk menambah nilai keindahan pada sebuah kalimat. Selain itu, gaya bahasa ini juga dimaksudkan untuk menggugah pikiran pembaca atau pendengar.

## 8) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Gaya bahasa sinekdoke dibedakan menjadi 2 jenis yaitu *pars pro toto* dan *totum to parte*. *Pars pro toto* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian untuk seluruh. Contoh penggunaan gaya bahasa *pars pro toto* adalah **setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar RP 1.000,-**. *Totum to parte* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan dan seluruh untuk sebagian. Contoh penggunaan gaya bahasa *totum to parte* adalah *pertandingan sepak bola antara **Indonesia** melawan **Singapura** berakhir seri 1-0*.

## 9) Metonimia

Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Contoh penggunaan gaya bahasa metonimia adalah *Ia membeli sebuah **chevrolet***. Contoh kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metonimia ditandai dengan penggunaan kata *chevrolet* yang mewakili untuk sebuah jenis merk mobil yang berasal dari Amerika.

## 10) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan epitet untuk menggantikan nama diri, atau nama gelar resmi. Contoh penggunaan

gaya bahasa antonomasia adalah *Pangeran* yang meresmikan pembukaan seminar itu. Kata *pangeran* pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan nama gelar resmi yang dijabat oleh seseorang. Penggunaan gaya bahasa ini digunakan untuk mencapai efek tertentu pada sebuah kalimat. Selain itu, gaya bahasa ini juga dimaksudkan untuk menggugah pikiran pembaca atau pendengar.

### 11) Hiplase

Gaya bahasa hiplase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Contoh penggunaan gaya bahasa hiplase adalah *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah*. Penulis menggambarkan pada kalimat tersebut bantal dapat merasakan gelisah, seharusnya yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya. Gaya bahasa ini sebagai salah satu permainan kata-kata yang digunakan oleh penulis, sehingga dapat menggugah pikiran pembaca.

### 12) Ironi/ Sinisme/ Sarkasme

Gaya bahasa yang mempunyai pertentangan dengan apa yang terkandung dalam sebuah kalimat, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh penggunaan gaya bahasa ironi adalah *rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satu pun sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas*. Gaya bahasa sinisme merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh penggunaan gaya bahasa sinisme

adalah *sudah, hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit*. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Contoh penggunaan gaya bahasa sarkasme adalah *mulutmu harimaumu*.

### 13) Satire

Gaya bahasa satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Satire (bahasa Prancis) adalah sajak atau karangan yang berupa kritik meresap-resap (sebagai sindiran atau berterang-terangan). Menurut Corder dalam Tarigan (2013: 70), satire dapat terjadi dalam berbagai suasana hati. Gaya bahasa satire kadang-kadang bernada ramah-tamah, bernada pahit dan kuat, serta bernada menusuk dan memilukan.

### 14) Inuendo

Gaya bahasa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Contoh penggunaan gaya bahasa inuendo adalah *setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk, karena terlalu banyak minum*. Contoh kalimat tersebut mengandung gaya bahasa inuendo, karena penulis berusaha untuk menyindir seseorang didalamnya. Penulis menyindir kalau sebenarnya ia akan mabuk, karena terlalu banyak minum.

### 15) Antifrasis

Gaya bahasa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Gaya bahasa ini dapat dianggap sebagai

ironi, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Contoh penggunaan gaya bahasa antifrasis adalah *lihatlah sang raksasa telah tiba*. Penulis menggunakan kata *raksasa* pada kalimat tersebut untuk menggantikan sesuatu yang berlawanan yaitu cebol atau seseorang yang bertubuh kecil. Gaya bahasa ini digunakan oleh penulis untuk menyatakan kebalikan dari sesuatu yang dituliskan pada sebuah kalimat.

#### 16) Pun atau Paronomasia

Gaya bahasa pun atau paronomasia adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Ini merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Contoh penggunaan gaya bahasa paronomasia adalah *tanggal dua gigi saya tanggal dua*. Kata *tanggal* pada kalimat tersebut untuk mendeskripsikan tentang bilangan yang menyatakan hari dalam bulan dan suatu peristiwa atau kejadian (terlepas). Gaya bahasa ini sering disebut juga dengan homonim. Gaya bahasa ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu permainan kata-kata sehingga dapat menggugah pikiran pembaca.